

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Pengertian Efektivitas

Kata "efektif" berasal dari bahasa Inggris, yaitu "effective," yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan dengan baik. Dalam Kamus Ilmiah Populer, efektivitas didefinisikan sebagai ketepatan dalam penggunaan, hasil guna, atau kemampuan dalam menunjang tujuan. Secara dasar, efektivitas berakar dari kata "efek" dan digunakan untuk menggambarkan hubungan sebab-akibat. Dalam konteks ini, efektivitas bisa dipandang sebagai suatu penyebab bagi variabel lainnya. Rudi Dermawan, (2020:16),

Efektivitas merujuk pada sejauh mana suatu tindakan, proses, atau sistem berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks organisasi, manajemen, atau pendidikan, efektivitas digunakan untuk mengukur seberapa baik hasil yang diinginkan tercapai dengan cara yang optimal dan sesuai dengan harapan. Secara sederhana, efektivitas mengukur *hasil* yang diperoleh dalam mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

Jadi, Efektivitas adalah tingkat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, yang bisa dilihat dari seberapa baik

hasil akhir tercapai dibandingkan dengan tujuan awal yang direncanakan. Artinya, efektivitas lebih berfokus pada hasil akhir dan pengaruh positif yang dihasilkan dalam mencapai tujuan.

2. Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

a. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Model pembelajaran merupakan suatu pola atau pendekatan yang dirancang untuk menciptakan situasi belajar yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan. Peran model ini sangat penting bagi para guru atau pengajar, karena dapat membantu mereka dalam merancang, mengorganisasi, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Siti Syaidariyah Hasibuan, (2022:74).

Model pembelajaran adalah cara atau metode yang digunakan untuk menyusun dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam suatu sistem pendidikan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Dengan demikian, pada pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran

berfungsi sebagai panduan yang mengarahkan interaksi antara guru dan siswa, serta memfasilitasi penggunaan media atau sumber belajar lainnya, demi mengoptimalkan hasil pembelajaran.

Kata kontekstual berasal dari kata *context* yang berarti “hubungan, konteks, suasana, atau kondisi”. Jadi, kontekstual diartikan sebagai “berkaitan dengan suasana (konteks)”. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu konsep pembelajaran dimana guru menyajikan situasi dunia nyata di dalam kelas dan mendorong siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan, sedangkan siswa memperoleh pengetahuan sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi dirinya, sebagai bekal untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupannya.

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata sehari-hari, (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk

mengkontruksi sendiri sevara aktif pemahamannya. Partisipasi penuh siswa untuk melihat apa yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi nyata. Muhammad Idrus Hasibuan, (2014:1-12).

Menurut E.B. Johnson, model belajar mengajar kontekstual (*Contekstual Teching and Learning*) penting karena beberapa alasan. Pertama, pembelajaran berbasis kontekstual (*Contekstual Teching and Learning*) mencocokkan pikiran manusia yang haus akan makna. Kedua, pengajaran dan pembelajaran kontekstual (*Contekstual Teching and Learning*) membantu otak manusia untuk mengasosiasikan informasi baru dengan pengetahuan baru dan merangsang struktur otak untuk merespons lingkungan. Ketiga, pembelajaran kontekstual (*Contekstual Teaching and Learning*) serupa dengan cara kerja alam, yaitu pembelajaran berbasis konteks adalah pembelajaran untuk mengeluarkan seluruh potensi siswa. Allah swt,. berfirman dalam QS. Shad 38:27

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا

Artinya: dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia.

Ayat di atas menunjukkan bahwa Tuhan tidak menciptakan apa pun di langit dan di bumi begitu saja. Keterkaitan pendapat para ahli dengan ayat di atas adalah adanya hubungan bermakna antara dunia

dengan pembelajaran akademik, ketika siswa menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman maka dapat ditemukan maknanya. Irfan Taufik, (2019:74), Dengan kata lain, Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dapat digunakan sebagai model pembelajaran untuk melaksanakan kurikulum secara efektif dan berhasil.

Menurut Ahmad Suradi, (2018), menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mampu bertransformasi menghadapi realitas kehidupan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Menurutnya, pendekatan pembelajaran yang kontekstual sangat diperlukan agar siswa mampu mengaitkan materi ajar dengan situasi sosial dan budaya yang sedang mereka hadapi. Menurutnya peserta didik masa kini hidup dalam dinamika globalisasi dan perubahan nilai-nilai yang cepat, sehingga model pembelajaran kontekstual menjadi sangat relevan karena mampu menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial secara bersamaan dengan mengaitkan pembelajaran agama ke dalam konteks kehidupan sehari-hari, siswa tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku.

Berdasarkan hubungan antara dan dunia nyata. kehidupan siswa, sehingga siswa dapat mempelajari dan menggunakan keterampilan yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa mempelajari suatu mata pelajaran yang disajikan dalam konteks dunia nyata, mereka menemukan makna dalam proses pembelajaran, mata pelajaran tersebut menjadi bermakna dan pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan. Siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, mereka menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru. Dan, kemudian siswa menggunakan kembali pemahaman mereka tentang pengetahuan dan kemampuan dalam berbagai konteks di luar sekolah untuk memecahkan masalah dunia nyata yang kompleks, baik secara mandiri maupun dengan berbagai kombinasi dan struktur kelompok.

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), proses KBM (*Teaching and Learning Activities*) dilakukan secara alami sehingga siswa dapat langsung mempraktikkan materi yang sedang dipelajarinya. Secara filosofis, model pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) ini mengacu pada filosofi *konstruktivisme*, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar

bukan hanya menghafal, tetapi siswa harus mengkonstruksi pengetahuan dalam pikirannya sendiri. Dan bahwa belajar bukan hanya menghafal, tetapi siswa harus mengkonstruksi pengetahuan dalam pikirannya sendiri. Dan pengetahuan itu tidak dapat dipisahkan, melainkan pengetahuan itu mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik melihat makna dalam bahan ajar yang dipelajarinya dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadi, sosial, dan budayanya. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan suatu konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan bahan ajar dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang menyajikan dunia nyata di dalam kelas untuk menghubungkan pengetahuan

yang ada untuk diterapkan dalam kehidupan peserta didik. Dengan pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat langsung mempraktikkan materi yang dipelajarinya. Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) mendorong peserta didik untuk memahami hakikat, makna dan manfaat pembelajaran, sehingga memungkinkan mereka aktif dan termotivasi untuk belajar.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Berdasarkan definisi di atas, Model pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) mempunyai banyak ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berlangsung dalam konteks otentik, yaitu pembelajaran yang bertujuan untuk memperoleh keterampilan dalam konteks nyata, pembelajaran yang berlangsung di lingkungan.
- 2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam aktivitas yang bermakna.
- 3) Pembelajaran dicapai dengan memberikan siswa pengalaman yang bermakna. d belajar melalui kerja

kelompok, diskusi, dan koreksi antar teman sebaya. pendidikan berkontribusi dalam membangun persatuan, kerjasama dan saling pengertian.

- 4) Pembelajar yang kuat, kreatif, produktif dan kolaboratif.

Selain ciri-ciri yang disebutkan Moslich dalam bukunya, banyak ahli yang menjelaskan ciri-ciri strategi pembelajaran Kontekstual (*contextstual teaching and learning*), seperti Sanjaya yang mengemukakan lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran Kontekstual (*Contextstual Teaching and Learning*) yaitu;

- 1) Dalam Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, artinya apa yang dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- 2) Pembelajaran Kontekstual (*Contextual teaching and Learning*) adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru. Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara

deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan membelajarkan secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.

- 3) Pemahaman pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
- 4) mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut. Pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- 5) Melakukan refleksi model pembelajaran pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik terhadap proses perbaikan dan penyempurnaan model pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson yang mengemukakan tentang komponen utama dalam model pembelajaran Kontekstual (*Contextual teaching and Learning*), yaitu:

- a) Melakukan hubungan yang bermakna artinya siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan

minatnya secara individual, orang yang dapat belajar sambil berbuat.

- b) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan siswa membuat hubungan antara sekolah dengan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata.
- c) Belajar yang diatur sendiri.
- d) Siswa bekerjasama dan guru membantu.
- e) Berfikir kritis dan kreatif.
- f) Mengasuh dan memelihara pribadi siswa.
- g) Mencapai standar yang tinggi, mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya.
- h) Menggunakan penilaian autentik.

Dari beberapa karakteristik di atas perlu kiranya memahami ciri khas model pembelajaran Kontekstual (*Contextual teaching and Learning*), yaitu:

1. Adanya kerja sama antar semua pihak, diantaranya:
 - a. Hubungan Kerjasama Antar siswa Sekelas

Untuk melakukan optimasi pencapaian hasil belajar pada program pendidikan berbasis luas yang berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup, pembentukan kelompok kerja dalam proses pembelajaran merupakan tindakan yang tidak dapat dihindari. Dimensi-dimensi kecakapan hidup, terutama dimensi kecakapan sosial, seperti kepemimpinan,

kolaborasi, korporasi yang parameternya hanya dapat diketahui kalau ada jalinan hubungan antarsiswa dalam kelompok kerja, maka pembentukan kelompok kerja dalam proses pembelajaran adalah yang terbaik yang harus dilakukan oleh guru. Ada beberapa ragam model kelompok kerja yang dapat dibentuk oleh guru dalam proses pembelajaran, yaitu:

a) Kelompok Kompetensi (*Skill Groups*)

Kelompok Kompetensi (*Skill Groups*), merupakan kelompok kerja yang dibentuk berdasarkan keperluan untuk melaksanakan tugas tertentu dalam jangka waktu yang pendek. Jumlah siswa yang terlibat tidak terlalu banyak, dua atau tiga siswa per kelompok dan keanggotaannya sebaiknya selalu diganti agar bisa memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi siswa untuk berinteraksi dengan semua siswa dalam kelas yang sama.

b) Kelompok Minat

Kelompok Minat merupakan kelompok yang sifatnya terbatas untuk waktu pendek, dan keanggotaannya spontanitas pada saat diperlukan.

Pembentukan kelompok ini semata-mata untuk menyelesaikan tugas jangka pendek yang pengerjaannya memerlukan konsentrasi atas dasar minat yang tinggi dari anggotanya. Keberhasilan kelompok sangat tergantung dari komitmen dan kemauan kerja sama yang tinggi. Dan kemungkinan tugas kelompok dikerjakan di luar jam sekolah dimana pengawasan guru sangat minimal.

c) Kelompok Tugas

Kelompok Tugas merupakan kelompok kerja kecil yang harus mengerjakan tugas-tugas tertentu dalam waktu yang terbatas. Ini merupakan kesempatan yang baik untuk mengembangkan kecakapan kepemimpinan. Sebaliknya guru akan sangat mudah memantau atau melakukan pengukuran terhadap target yang telah ditetapkan. Dengan adanya upaya pemberian kesempatan yang sama kepada semua siswa, maka tidak akan ada lagi siswa yang tertinggal atau tersisihkan dari perhatian guru untuk dapat mengembangkan potensinya masing-masing.

b. Hubungan Kerjasama Antarsiswa dalam Sekolah.

Hubungan kerjasama antarsiswa dalam sekolah merupakan suatu bentuk interaksi kerjasama yang mengkaitkan keterlibatan siswa

dalam lingkungan yang lebih besar, yang nantinya dapat melatih keterlibatan siswa dalam kehidupan nyata di masyarakat. Pembentukan kelompok kerja dalam proses pembelajaran memang dianjurkan untuk mengembangkan kecakapan hidup, namun demikian tidak seharusnya program pembelajaran selalu diberikan dalam bentuk penugasan kelompok kerja secara terus menerus dan dipaksakan setiap hari akan membuat siswa menjadi jenuh dan justru tidak akan memberikan kontribusi apapun terhadap pengembangan kecakapan hidup.

Pola hubungan kerjasama antar siswa dalam sekolah dapat kita jumpai pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, misalnya kepramukaan, palang merah remaja, kelompok ilmiah remaja, dan sebagainya.

- c. Hubungan Kerjasama Antarsiswa dengan Guru
- Hubungan Kerjasama Antarsiswa dengan Guru sejauh ini berlangsung secara monoton dan dalam keterpaksaan. Siswa harus mendengarkan, mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh guru dan tidak ada kesempatan untuk turut mengatur program belajarnya. Hubungan kerjasama yang ada adalah hubungan keterpaksaan tanpa

demokrasi. Sedang yang diharapkan yaitu guru lebih terbuka dan sekedar menjadi fasilitator, pendamping, pengarah kegiatan belajar dan siswa sebagai pelaku belajar.

2. Menekankan pentingnya pemecahan masalah atau problem

Salah pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah adalah pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning). Pembelajaran berbasis masalah (*problembased learning*) dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, dan keterampilan intelektualnya. Keterampilan pemecahan masalah yang berkaitan dengan dunia nyata dapat diintegrasikan untuk menyelesaikan persoalan dan persaingan di dunia nyata pula.

Kesiapan siswa yang terbiasa menghadapi permasalahan dalam suatu pembelajaran, akan mampu mempersiapkan mental yang lebih baik bagi siswa dalam menghadapi persoalan di dunia nyata.

3. Bermuara pada keragaman konteks kehidupan murid yang berbeda- beda

Setiap siswa memiliki keunikannya sendiri-sendiri dan jelas berbeda dengan yang lainnya. Berbeda budaya, suku bangsa, dan kelas sosial.

4. Saling menunjang
5. Menyenangkan tidak membosankan
6. Belajar dengan semangat, menggunakan metode belajar yang aktif
7. Pelajaran terintegrasi
8. Menggunakan berbagai sumber

Menggunakan aneka macam bentuk dan jenis media pendidikan yang digunakan oleh guru menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi peserta didik dalam menerangkan suatu pembelajaran guru dapat membawa model secara langsung dihadapan peserta didik di dalam kelas. Dengan menghadirkannya model tersebut peserta didik dapat menjelaskan mengenai pengetahuan baru yang dijadikan sebagai sumber belajar

Dalam model pembelajaran Kontekstual (*Contextual teaching and Learning*) yang dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar guru mengkonstruksikan para peserta didik untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini, dalam dunia

pendidikan. teori-teori tentang pembelajaran produktif adalah (*Contextual teaching and learning*) yaitu konsep belajar yang membantu para guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Junaedi Sastradiharja, Siskandar, and Irtifa'an Khoiri, (2020:55-78),

c. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) pada Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam)

1. Konstruktivisme

Guru mengawali dengan menggali pengetahuan siswa sebelumnya terhadap materi dan PAI yang dipelajari. Misalnya, sebelum memulai pembahasan tentang rukun Islam, guru dapat menanyakan pengalaman siswa dalam melaksanakan shalat di rumah atau di lingkungan.

2. Penemuan (Penerapan)

Siswa didorong untuk bertanya dan menemukan jawabannya sendiri dari berbagai sumber. Siswa misalnya dapat mencari informasi dari Alquran, hadis, dan sumber lain yang berkaitan

dengan tradisi Islam. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk berdiskusi atau membaca.

3. Pertanyaan (Questioning)

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa didorong untuk aktif bertanya tentang hal-hal yang belum dipahaminya. Pertanyaan ini dapat ditanyakan dalam diskusi kelompok, ketika guru menjelaskan sesuatu, misalnya hukum agama dan apa yang disabdakan para nabi.

4. Pembelajaran Diskusi

Pembelajaran dilakukan dengan metode diskusi kelompok atau *role play* dimana siswa bekerja sama memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan amalan keagamaan, misalnya membuat drama kecil yang menampilkan efektivitas situasi dalam kehidupan sehari-hari.

5. Media Pembelajaran

Guru memberikan contoh otentik, baik dengan memberikan ceramah, menonton film, atau meminta umat beragama untuk memberikan contoh perilaku Islami, seperti perilaku etis dalam pergaulan sosial.

6. Refleksi

Setelah pembelajaran, siswa diminta untuk melakukan refleksi terhadap pembelajarannya.

Mereka dapat membuat jurnal atau berbagi pengalaman dalam menggunakan pembelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari.

7. Evaluasi autentik

Penilaian tidak hanya berdasarkan hasil tes tertulis saja, melainkan dengan mengamati sikap siswa setiap harinya. Guru menilai perilaku siswa seperti kejujuran, disiplin dan tanggung jawab di sekolah sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai agama. Ruwaidah, (2022:87–99)

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dibangun oleh dua makna hakiki, yaitu “pendidikan” dan “agama Islam”. Salah satu makna pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi peserta didik, agar akhlak dan intelektualnya berkembang sehingga menemukan kebenaran hakiki, dan guru menduduki kedudukan penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya. Musyafa Fatoni, (2010: 5(1)). Dalam etika Aristoteles, pendidikan diartikan sebagai mendidik manusia agar memiliki sikap yang tepat dalam segala tindakan. Buyamin, (2014:41). Dalam pandangan al-Ghazali,

pendidikan merupakan upaya pendidik untuk menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada peserta didik agar dekat dengan Allah dan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Nurhamin, (2014:40).

Sementara itu, Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan memiliki makna yang luas. Menurutnya, pendidikan tidak terbatas pada proses belajar saja dengan keterbatasan ruang dan waktu, tetapi berarti proses penyadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati kejadian-kejadian yang terjadi sepanjang waktu. Bagi John Dewey, pendidikan adalah pertumbuhan, perkembangan, dan kehidupan itu sendiri. Ia memandang secara progresif dan berprinsip pada sikap optimis terhadap kemajuan siswa dalam proses pendidikan. Kihajar Dewantara mengemukakan pendidikan sebagai tuntunan bagi tumbuh kembangnya potensi siswa agar menjadi pribadi dan bagian dari masyarakat yang bebas sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Saiful Akbar, (2015:43).

Dari pendapat beberapa tokoh yang telah memaparkan tentang pengertian pendidikan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi secara timbal balik.
- 2) Siswa merupakan manusia bebas yang dipandang memiliki potensi untuk lebih menumbuhkan dan mengembangkan potensi tersebut melalui pendidikan.
- 3) Pendidik merupakan orang yang memiliki kedudukan penting dalam proses pendidikan, termasuk dalam memotivasi dan menciptakan lingkungan yang kondusif.
- 4) Manusia yang berakal cerdas dan berbudi pekerti yang baik menjadi tujuan pendidikan agar memperoleh keselamatan dan kebahagiaan.

Pendidikan adalah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Lembaga pendidikan islam adalah tempat yang berupaya untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang agama islam sehingga menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa

dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sedangkan Agama merupakan motivasi hidup dan penghidupan, termasuk sebagai alat yang sangat penting untuk pengembangan dan pengendalian diri. Tidak hanya diketahui, memahami dan mengamalkan agama sangat penting dalam menghasilkan manusia seutuhnya. Oleh karena agama Islam adalah salah satu agama yang diakui negara, maka tentunya Pendidikan Agama islam mewarnai proses pendidikan di Indonesia. Listari, Wira Kurnia, & Alimni, (2023: 119-129)

Pendidikan agama Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbinanya suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.¹ Pendidikan Islam mengajarkan manusia untuk selalu berbuat baik, kepada sesama manusia diantaranya karaktersitik utama. Alfauzan Amin, Wiwinda, Alimni & Ratmi Yulyana (2018:151) Karaktersitik utama itu dalam pandangan Muhaimin sudah menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup seseorang). Untuk melengkapi wawasan kita,

perlu kiranya menelisik pemahaman Pendidikan Agama islam dalam regulasi diIndonesia. Muhammad syakur Rahman , (2018:35),

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab1 Pasal 1 dan 2 Tahun 2015 ditegaskan, “Pendidikan merupakan agama pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya”.

Dalam regulasi lain disebutkan bahwa PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci-Quran dan Hadis. Berkaitan dengan tujuan

Pendidikan agama islam disekolah, Menurut Darajat mengemukakan beberapa tujuan sebagai berikut. Kesatu, menumbuhkan suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa; taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Kedua, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadarkan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridlaan Allah Swt. Ketiga, menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi. Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan Pendidikan Agama Islam, yakni:

- a) Terwujudnya insankamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi,
- b) Terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah, dan
- c) Terwujudnya kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut. Mengamati

dan menelisik pengertian dan tujuan PAI, baik menurut ahli maupun regulasi di Indonesia. Arief Rifkiawan Hamzah, (2017:73-89)

b. Peran Guru Dalam Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dan salah satu profesi yang sangat mulia karena guru adalah seseorang yang menyampaikan ilmu, mendidik, membentuk akhlak dan karakter peserta didik. Bagaimana telah dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an Allah berfirman: QS. Al-Alaq ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu-lah yang Maha Pemurah, yang mengajarkan dengan pena, mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Ayat ini mengingatkan pentingnya membaca dan menuntut ilmu, serta menunjukkan bahwa Allah

mengajarkan manusia melalui wahyu dan ilmu. Guru dalam Islam berperan sebagai penyampai ilmu yang bisa membimbing umat untuk mengetahui dan memahami ajaran agama.

Surah Az-Zumar (39:9)

فُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ

Artinya: "Katakanlah: 'Apakah sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran."

Ayat ini menunjukkan pentingnya ilmu dan pengetahuan. Guru memiliki peran besar dalam membantu seseorang memperoleh pengetahuan, baik dalam urusan agama maupun dunia. Orang yang berilmu memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak tahu, karena ilmu adalah sumber petunjuk hidup.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membentuk pribadi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Peran ini sangat relevan mengingat tantangan moral dan sosial yang dihadapi generasi muda saat ini.

Berikut ini beberapa peran penting guru PAI dalam pendidikan modern:

1) Sebagai Pendidik Akhlak (Karakter)

Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (habituation) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Zulkarnain Syapal, (2016:134).

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Tuhan Yang Maha Esa), diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Dalam pendidikan karakter di sekolah harus dilibatkan seluruh komponen (stakeholder) termasuk komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian,

kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, manajemen sekolah, pelaksanaan kegiatan atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. kontrol untuk menciptakan manusia seperti yang diharapkan. Peran guru dalam proses pembinaan sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Salah satu tujuan mengajarkan ajaran agama Islam adalah menjadi pribadi yang berakhlak dan berbudi pekerti sesuai pedoman dan ajaran agama. Ingatlah bahwa setiap guru mempunyai kepribadian, kekuatan profesional, kejujuran dan tanggung jawab, yang semuanya diperlukan dalam program pendidikan.

Hakikat suatu lembaga pendidikan adalah saling pelatihan yang diberikan oleh guru yang profesional. Dalam konteks inilah peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan budaya peserta didik akan diteliti secara ilmiah. Padahal, proses pembentukan moral merupakan bagian penting dalam kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum yang baik harus disertakan dalam pelatihan pada proses pendidikan agama Islam meliputi perencanaan, pelaksanaan dan metode penilaian serta bimbingan

guru pendidikan Islam untuk menumbuhkan akhlak peserta didik agar menjadi manusia yang jujur. Secara umum proses pembentukan moral siswa ditentukan oleh variabel-variabel umum seperti perilaku orang tua di rumah, lingkungan sosial, lingkungan sosial, media dan kurikulum itu sendiri.

Guru PAI bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dalam diri siswa. Akhlak yang baik merupakan salah satu pilar dalam ajaran Islam, dan peran guru PAI adalah untuk pendekatan pedagogis, dan materi pembelajaran. Dalam menjalankan peran ini, guru PAI diharapkan menjadi teladan bagi siswa dalam bertingkah laku, berbicara, dan bersikap.

Pendidikan akhlak harus menjadi perhatian utama dalam pengajaran PAI karena perubahan perilaku peserta didik menjadi tujuan akhir dari proses pembelajaran agama. Oleh karena itu, guru PAI perlu memiliki kompetensi dalam bidang akhlak dan budi pekerti serta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif untuk perkembangan moral. Edi Kuswanto, (2021:194-220),

2) Sebagai Pengarah dan Pembimbing

Guru PAI juga berperan sebagai pengarah dan pembimbing dalam kehidupan beragama siswa. Mereka membantu siswa memahami ajaran Islam secara komprehensif, mulai dari aspek teologis hingga aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Peran pembimbing ini meliputi pengajaran praktik ibadah, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji, serta bagaimana nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan dalam interaksi sosial.

Menurut Hasan dalam bukunya mengemukakan, bimbingan agama Islam yang baik akan membantu siswa dalam membentuk konsep diri yang kuat, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip agama. Guru PAI juga bertanggung jawab memberikan nasihat ketika siswa menghadapi masalah, baik dalam aspek akademis maupun kehidupan sehari-hari, yang berkaitan dengan moral dan etika. Muhammad Hasan, (2018:25),

3) Sebagai Motivator dalam Pengembangan Diri

Dalam dunia pendidikan modern, guru PAI juga memiliki peran penting sebagai motivator. Guru PAI tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga harus mampu membangkitkan motivasi siswa

untuk terus berkembang dalam hal spiritual, intelektual, dan sosial. Motivasi ini sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda yang berintegritas, tangguh, dan memiliki daya saing, tetapi tetap berlandaskan nilai-nilai agama.

Motivasi spiritual yang diberikan oleh guru PAI dapat mempengaruhi semangat belajar siswa, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi. Guru PAI harus bisa memadukan antara ajaran agama dengan pemahaman modern, sehingga peserta didik bisa memandang ajaran Islam sebagai landasan untuk berkembang dalam era modern. Ahmad Nuryadin, (2020:16),

4) Sebagai pendorong Perubahan Sosial

Guru PAI juga berperan sebagai mendorong perubahan sosial peserta didik. Melalui pengajaran yang efektif, guru PAI dapat menanamkan kesadaran sosial dalam diri siswa sehingga mereka mampu menjadi bagian dari perubahan positif dalam masyarakat. Peran ini penting mengingat banyak tantangan sosial seperti radikalisme, narkoba, dan pergaulan bebas yang perlu dihadapi dengan pendekatan agama yang moderat.

Guru PAI harus mampu mendidik siswa untuk menjadi insan yang berkontribusi aktif dalam

masyarakat, baik melalui organisasi keagamaan, kegiatan sosial, maupun inisiatif lainnya yang membawa manfaat bagi lingkungan sekitar. Dalam hal ini, guru PAI berfungsi sebagai pemimpin informal yang membimbing siswa menuju kehidupan yang harmonis dalam kerangka ajaran Islam. Khairuddin, (2016:95&105),

5) Sebagai Pembangun Karakter Bangsa

Peran guru PAI dalam membentuk karakter generasi muda akan berdampak langsung pada kualitas kepemimpinan dan moralitas bangsa di masa depan. Guru PAI harus mampu menyelaraskan nilai-nilai agama dengan cita-cita kebangsaan, sehingga siswa memiliki Guru PAI berperan besar dalam membentuk karakter peserta didik yang akan menentukan masa depan bangsa. Mereka memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai kebangsaan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan cinta tanah air. Pembentukan karakter ini penting karena generasi muda adalah penerus masa depan bangsa yang harus dibekali dengan integritas moral dan spiritual yang kuat.

identitas keislaman yang kuat tanpa melupakan jati diri mereka sebagai warga negara Indonesia. Muhammad Badrun, (2022:61),

6) Sebagai Teladan dalam Kehidupan Sehari-hari

Peran guru PAI sebagai teladan adalah salah satu aspek yang paling krusial. Guru PAI tidak hanya diharapkan untuk mengajar teori agama, tetapi juga menjadi contoh nyata dari penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Teladan ini mencakup kejujuran, keikhlasan, tanggung jawab, dan sikap peduli terhadap sesama. Teladan guru memiliki dampak besar dalam membentuk perilaku siswa, karena mereka cenderung meniru apa yang dilakukan oleh gurunya.

Keteladanan guru PAI berperan signifikan dalam membangun kesadaran moral siswa. Dengan melihat langsung bagaimana guru mereka menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama, siswa akan terdorong untuk menerapkan hal serupa dalam kehidupan mereka. Edi Darmadi, (2022:61),

c. Semangat belajar

Semangat adalah perasaan yang sangat kuat yang dialami setiap orang. Ia bisa dianggap sebagai elemen fundamental dalam setiap kegiatan, karena semangat dapat mengarahkan potensi kita, membangkitkan, dan meningkatkan tingkat keinginan

yang tinggi. Di sisi lain, belajar merupakan suatu proses yang mengubah perilaku melalui pendidikan, atau lebih spesifiknya, melalui metode latihan. Dalam pandangan tradisional, belajar diartikan sebagai usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Sementara itu, dalam pandangan modern, belajar dipahami sebagai perubahan perilaku yang terjadi berkat interaksi dengan lingkungan.

Semangat merupakan sebuah perasaan yang kuat yang dialami setiap individu. Hal ini dapat dianggap sebagai elemen fundamental dalam setiap aktivitas, yang mengarah pada potensi yang dapat memunculkan, menghidupkan, dan meningkatkan keinginan yang tinggi dalam diri seseorang.

Semangat belajar adalah dorongan internal seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan antusias, gigih, dan tekun demi mencapai hasil yang optimal. Semangat ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, minat, serta faktor eksternal seperti dukungan lingkungan belajar dan metode pengajaran. Deci, El & Ryan, (2010:182),

Jadi, semangat belajar adalah sebagai proses perubahan perilaku yang dipicu oleh interaksi dengan lingkungan, yang berkontribusi pada pembentukan sikap dan tindakan seseorang. Kehidupan

manusia pada dasarnya adalah sarana dan proses pembelajaran, di mana segala aktivitas yang dilakukan dapat menjadi alat ukur hasil belajar. Allah SWT berfirman:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

Artinya: "dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya," (QS.AnNajm 53: Ayat 39)

1. Ciri-Ciri Siswa yang Memiliki Semangat Belajar Tinggi

a. Rajin, Tekun, dan Bersungguh-sungguh

Siswa yang bersemangat dalam belajar akan terlihat dari sikapnya yang rajin dalam memperhatikan materi, tekun saat belajar, serta teliti dan sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas. Ketika mereka melakukan kesalahan, mereka bersedia untuk mengoreksi dan memperbaiki tugasnya.

b. Bersegera Menghadapi Tugas yang Diberikan oleh Guru

Siswa dengan semangat belajar yang tinggi cenderung ingin segera menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan tidak menunjukkan tanda-tanda kemalasan.

c. Selalu Ingin Duduk di Deretan Kursi Terdepan

Siswa yang antusias biasanya lebih memilih untuk duduk di deretan terdepan, dekat dengan guru, karena mereka memiliki hasrat untuk meraih keberhasilan.

d. Mengharapkan Tugas Tambahan

Anak-anak yang bersemangat belajar cenderung meminta tugas tambahan, karena mereka menyukai tantangan yang lebih besar.

e. Tidak Mudah Lelah dan Putus Asa

Semangat belajar membuat siswa tidak mudah lelah, menyerah, atau putus asa. Mereka akan mencoba berbagai cara untuk mencapai kesuksesan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Semangat Belajar

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi semangat belajar, yaitu;

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan elemen yang berasal dari diri siswa yang mencakup tiga aspek: jasmani, psikologis, dan kelelahan.

1) Aspek Fisiologis

Beberapa aspek fisiologi yang dapat mempengaruhi prestasi belajar meliputi: Kesehatan, Cacat tubuh

2) Aspek Psikologis

Berdasarkan pandangan Slameto, beberapa aspek psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar, antara lain:

a) Minat:

Kecenderungan atau keinginan yang kuat terhadap sesuatu. Minat yang besar memiliki pengaruh signifikan terhadap proses belajar. Ketika bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat siswa, mereka cenderung kurang termotivasi untuk belajar.

b) Intelegensi:

Merupakan kemampuan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kemampuan kognitif, emosional, dan sosial, yang dapat memengaruhi cara siswa dalam memperoleh dan menerapkan pengetahuan. Untuk dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan cepat serta efektif dalam situasi baru, penting bagi individu untuk memahami dan menggunakan konsep-konsep abstrak dengan baik, serta mampu mempelajari hubungan antar konsep tersebut dengan

cepat. Tingkat intelegensi memainkan peranan penting dalam keberhasilan proses belajar. Dalam hal ini, siswa yang memiliki intelegensi tinggi cenderung mencapai hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang intelegensinya rendah.

- c) Perhatian juga merupakan faktor kunci dalam belajar.

Perhatian adalah kemampuan jiwa yang terfokus pada satu objek atau sekumpulan objek. Agar hasil belajar siswa dapat optimal, mereka perlu memiliki perhatian yang cukup terhadap materi yang dipelajari. Jika siswa tidak tertarik pada bahan ajar, kebosanan bisa muncul, dan hal ini dapat mengurangi semangat belajar mereka.

- d) Bakat juga berperan penting dalam proses dan hasil belajar.

Ketika siswa belajar materi yang sesuai dengan bakatnya, mereka biasanya akan memperoleh hasil yang lebih baik. Hal ini disebabkan oleh rasa senang yang timbul selama proses

belajar, yang mendorong mereka untuk lebih giat belajar.

- e) Motivasi berhubungan erat dengan tujuan yang ingin dicapai.

Menetapkan tujuan dapat dilakukan dengan sadar atau tidak, tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, tindakan diperlukan. Di situlah motivasi berperan sebagai penggerak yang memengaruhi aktivitas belajar. Sebuah motivasi yang kuat dapat dibentuk melalui kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang mendukung, sehingga kebiasaan dan latihan menjadi sangat penting dalam proses belajar.

- f) Sikap siswa juga merupakan komponen penting dalam belajar.

Sikap ini mengacu pada kecenderungan internal untuk merespons objek secara positif atau negatif. Jika siswa memiliki sikap yang positif, terutama terhadap guru dan materi pelajaran, hal ini akan memberikan dampak baik bagi proses

pembelajaran. Sebaliknya, sikap negatif dapat menghambat kemajuan belajar.

b. Faktor eksternal

faktor lingkungan sosial dan non-sosial, juga berpengaruh dalam proses belajar. Di antara faktor lingkungan sosial, ada beberapa elemen yang penting untuk diperhatikan, seperti; Cara orang tua mendidik anak dan hubungan antar anggota keluarga karena, kedua aspek ini dapat memengaruhi sikap dan motivasi siswa dalam belajar. Annisa, (2014:13)

B. Penelitian yang Relevan

1. Pada tahun 2019, penulis Ahmad Yani, yang berjudul: Efektivitas Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. Penelitian ini berfokus pada penerapan model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar. Penelitian ini juga mengeksplorasi efektivitas pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang diterapkan dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah dasar. Perbedaan pada penelitian ini dengan terdahulu yaitu terletak pada tempat yang ditentukan, pada penelitian ini lebih spesifik

sedangkan yang terdahulu secara umum dan tidak memperhatikan aspek yang spesifik misalnya, dikelas, peningkatan semangat belajar maupun sekolah yang ditujukan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen untuk mengukur efektivitas penerapan model model kontekstual (*Contekstual Teaching and learning*) dalam pembelajaran PAI. Dengan Hasil penelitian Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual (*Contekstual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memberi dampak positif terhadap pemahaman mereka, meskipun beberapa tantangan muncul dalam penerapannya, terutama terkait dengan kesiapan guru.

2. Pada tahun 2022, Penulis Dian Permata yang berjudul: Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. Pada penelitian ini memiliki tujuan yang sama dengan penelitian saya yaitu pada peningkatan aspek psikologis belajar siswa, (minat belajar, semangat belajar). Untuk perbedaan pada penelitian ini lebih fokus pada minat belajar siswa, penelitian ini dengan penelitian saya perhatian pada semangat belajar. Perbedaan ini penting karena meskipun keduanya berhubungan dengan motivasi intrinsik siswa, minat belajar tidak selalu sepenuhnya

mencerminkan semangat belajar. Selain itu, penelitian ini tidak terbatas pada kelas IV SD, sehingga bisa membandingkan pengaruh pembelajaran Kontekstual (*Contekstual Teaching and Learning*) terhadap minat belajar dan semangat belajar di konteks kelas IV yang lebih spesifik. Penelitian ini menggunakan Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk melihat bagaimana penerapan model kontekstual (*Contekstual Teaching and learning*) dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam Dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual berhasil meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran PAI, karena siswa dapat menghubungkan materi dengan kehidupan nyata mereka, yang membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik.

3. Pada tahun 2021, Penulis Fitri Amalia berjudul: Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah dasar. Penelitian ini berfokus pada pengaruh model CTL terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI di SD, yang sangat relevan dengan penelitian Anda yang bertujuan meningkatkan semangat belajar siswa melalui penerapan model kontekstual (*Contekstual Teaching and Learning*). Meskipun penelitian ini memiliki tujuan yang hampir serupa, yaitu memengaruhi motivasi

belajar, penelitian ini tidak terbatas pada kelas IV atau pada tingkat sekolah dasar tertentu. Penelitian ini memberikan gambaran umum tentang penerapan model kontekstual (*Contekstual Teaching and learning*) di sekolah dasar tanpa spesifikasi pada kelas tertentu atau lokasi tertentu. Sebagai hasilnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai pembanding untuk melihat bagaimana model kontekstual (*Contekstual Teaching and learning*) memengaruhi motivasi belajar secara lebih umum di berbagai tingkat pendidikan atau lokasi yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Eksperimen kuantitatif dengan desain pre-test post-test control group design. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model kontekstual (*Contekstual Teaching and learning*) secara signifikan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI, dengan siswa lebih tertarik dan terlibat dalam pelajaran karena pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka.

4. Pada tahun (2020) A. Suradi, yang berjudul *Globalisasi dan Respon Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Dalam penelitiannya, Suradi menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang mampu menjawab tantangan zaman melalui penguatan nilai-nilai agama yang relevan dan kontekstual. Ia menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual seperti (*Contesktual Teaching and Learning*)

sangat efektif untuk membantu siswa memahami nilai-nilai Islam dalam realitas sosial yang kompleks. Penelitian ini relevan dengan fokus skripsi karena sama-sama menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pembelajaran agama dengan kehidupan nyata siswa. Bedanya, penelitian Suradi berfokus pada konteks globalisasi secara umum, sedangkan penelitian ini lebih terarah pada penerapan di kelas IV SDN 79 Kota Bengkulu dan pengaruhnya terhadap semangat belajar.

Tabel 1.1
Penelitian yang relevan

NO.	Nama	Judul	Perbedaan	Kesamaan
1.,	Ahmad Yani	Efektivitas Pendekatan Kontekstual (<i>Contextual Teaching and Learning</i>) dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar	metode pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen	Model Pembelajaran Kontekstual (<i>Contextual Teaching and Learning</i>)
2.	Dian Permata	Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Agama	metode pendekatan kualitatif	Model Pembelajaran Kontekstual (<i>Contextual Teaching and Learning</i>)

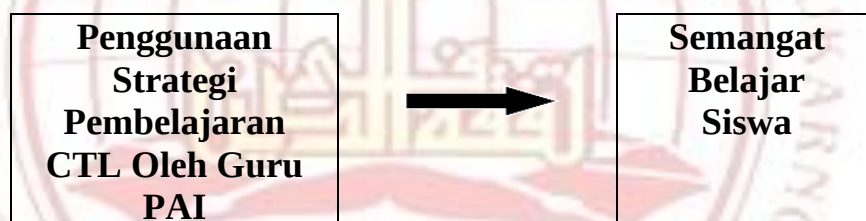
		Islam untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa	dengan desain studi kasus	
3.4	Fitri Amalia	Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah dasar.	metode penelitian Eksperimen kuantitatif dengan desain pre-test post-test control group design	Model Kontekstual Pembelajaran (<i>Contextual Teaching and Learning</i>)
4.	Suradi	Globalisasi dan Respon Pendidikan Agama islam di Sekolah	Fokus pada globalisasi dan tantangan modern pendidikan Islam	Model CTL sebagai respon terhadap perubahan sosial modern

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah menjelaskan secara teoritis pertautan variabel indepen dan devenden yang akan diteliti. Dapat disimpulkan bahwa kerangka berfikir pada penelitian ini adalah strategi pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang digunakan guru dan diterapkan

secara efektif maka, kemungkinan Semangat belajar siswa dapat meningkat. Karena, pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) ini siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan pemecahan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari atau pengalaman nyata siswa sehingga dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna, yang mendorong siswa untuk belajar dengan penuh Semangat.

Skema Kerangka berfikir



D. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian atau anggapan dasar ini dicontohkan sebagai suatu gambaran sangkaan, perkiraan, satu pendapat, atau kesimpulan. Menurut Tim Penyusun PPKI (2015:18) asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dan bertindak dalam penelitian. Sementara itu, Arikunto (2013:65) menjelaskan bahwa asumsi merupakan titik awal pikiran yang dikonsep oleh peneliti. Jadi, keputusan

mengenai suatu masalah menjadi asumsi yang harus diambil oleh seorang peneliti sebelum dinyatakan sah dengan hasil penelitian.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dikatakan bahwa asumsi adalah suatu anggapan dasar tentang kebenaran suatu fakta yang tidak perlu dibuktikan lagi. Asumsi dalam penelitian ini ialah penerapan strategi pembelajaran CTL dengan efektif oleh guru PAI sehingga memungkinkan dapat meningkatkan semangat belajar siswa kelas IV SDN 79 Kota Bengkulu tersebut.

E. Hipotesis

Hipotesisi adalah suatu dugaan sementara, suatu tesis sementara yang harus dibuktikan kebenrannya melalui penyelidikan ilmiah. Hipotesis dapat juga dikatakan kesimpulan sementara, merupakan suatu konstruk (construck

Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hipotesis Alternatif (H _a)	Penggunaan Model pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) oleh guru PAI secara signifikan meningkatkan semangat belajar siswa pada kelas 4 SD.
Hipotesis Nol (H ₀)	Penggunaan Model pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) oleh guru PAI tidak

	memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan semangat belajar siswa pada kelas 4 SD.
--	---

Jadi, Hipotesis ini akan diuji dengan melihat perubahan dalam semangat belajar siswa sebelum dan sesudah Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), menggunakan instrumen yang tepat untuk mengukur motivasi atau semangat belajar siswa

